

## Geometri Simbolik dalam Penataan Hidangan Tradisi Tabir Lamo: Pendekatan Etnomatematika Visual dan Implikasinya dalam Pendidikan Matematika

Muhammad Jainuri\*, Bambang Haryadi, Haryanto, Zurweni  
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

\*Corresponding Author: [jainurimuhammad729@gmail.com](mailto:jainurimuhammad729@gmail.com)  
Dikirim: 24-04-2025; Direvisi: 14-05-2025; Diterima: 15-05-2025

**Abstrak:** Kurangnya kajian etnomatematika dalam penataan hidangan tradisional dan risiko kepunahan pengetahuan matematika lokal menjadi permasalahan utama yang mendorong penelitian ini. Penelitian ini menganalisis aspek geometri simbolis dalam penataan hidangan dalam tradisi Tabir Lamo, mengembangkan bentuk dan pola geometris beserta makna filosofisnya, dan mengembangkan pembelajaran matematika kontekstual pada upacara pernikahan tradisional di Kabupaten Merangin, Jambi. Etnomatematika visual adalah pendekatan utama untuk mengungkap konsep matematika yang terintegrasi secara budaya dalam penataan hidangan tradisional yang telah diwariskan selama berabad-abad. Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi ini melibatkan 10 tokoh adat. Instrumen menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen visual. Hasil penelitian mengidentifikasi pola geometris dominan berupa lingkaran dan segitiga dalam susunan hidangan yang memiliki makna filosofis yang mendalam terkait keseimbangan, kesatuan, dan kesinambungan kehidupan. Analisis etnomatematika menunjukkan bahwa masyarakat Tabir telah menerapkan konsep matematika lanjutan seperti simetri rotasi, transformasi geometris, dan proporsi matematis tanpa pendidikan formal. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pembelajaran matematika modern. Penelitian ini menjembatani kesenjangan antara etnomatematika teoretis dan aplikasi pedagogis praktis, sekaligus mendokumentasikan kekayaan matematika tradisional yang terancam, serta berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pengembangan pendidikan matematika berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Etnomatematika Visual; Geometri Simbolik; Tabir Lamo; Pembelajaran Kontekstual; Kearifan Lokal

**Abstract:** The lack of ethnomathematical studies in traditional meal arrangement and the risk of extinction of local mathematical knowledge are the main problems that drive this research. This study analyzes the symbolic geometric aspects of dish arrangement in the Tabir Lamo tradition, develops geometric shapes and patterns along with their philosophical meanings, and develops contextual mathematics learning in traditional wedding ceremonies in Merangin Regency, Jambi. Visual ethnomathematics is the primary approach to uncovering culturally integrated mathematical concepts in traditional dish arrangement that have been passed down through the centuries. This qualitative descriptive research using the ethnographic method involved 10 indigenous figures. The instrument used participatory observation, in-depth interviews, and visual document analysis. The results of the study identified the dominant geometric patterns in the form of circles and triangles in the arrangement of dishes that have a deep philosophical meaning related to balance, unity, and continuity of life. Ethnomathematical analysis shows that the Tabir people have applied advanced mathematical concepts such as rotational symmetry, geometric transformation, and mathematical proportions without formal education. Based on these findings, a Contextual Teaching and Learning (CTL) learning was developed that integrates local wisdom with

modern mathematics learning. This research bridges the gap between theoretical ethnomathematics and practical pedagogical applications, while documenting the endangered richness of traditional mathematics, as well as contributing to the preservation of cultural heritage and the development of mathematics education based on local wisdom.

**Keywords:** Visual Ethnomathematics; Symbolic Geometry; Tabir Lamo; Contextual Learning; Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian ini, namun dengan fokus yang berbeda. Etnomatematika dalam arsitektur rumah adat Jambi, tetapi tidak menyentuh aspek penataan hidangan dalam ritual adat (Widada et al., 2021). Sementara itu, Putri & Zulkardi (2018) mengembangkan pembelajaran matematika berbasis konteks budaya Jambi, namun fokus pada permainan tradisional tanpa membahas ritual adat seperti Tabir Lamo. Penelitian tentang etnomatematika dalam penataan makanan tradisional hanya berfokus pada aspek numerik dan perhitungan, tanpa menganalisis aspek geometri simbolik secara mendalam (Fitriani & Putra, 2022).

Studi komparatif tentang etnomatematika di berbagai belahan dunia mencatat bahwa aspek penataan hidangan dalam ritual adat merupakan salah satu domain yang paling jarang diteliti, meski secara potensial kaya akan konsep matematis. Data dari survei mereka terhadap 567 publikasi etnomatematika menunjukkan bahwa kajian tentang penataan hidangan hanya mewakili 2,3% dari total penelitian, jauh di bawah arsitektur (27,6%), kerajinan tangan (23,4%), dan permainan tradisional sebesar 18,9% (Shirley & Palhares, 2020). Kesenjangan ini semakin menegaskan kontribusi potensial dari penelitian ini dalam memperkaya khazanah etnomatematika global.

Dalam konteks nasional, penelitian ini merespons agenda riset prioritas nasional Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2020-2024 yang menekankan pentingnya dokumentasi dan revitalisasi pengetahuan tradisional Indonesia. Statistik dari Direktorat Jenderal Kebudayaan menunjukkan bahwa 37% kearifan lokal yang terkait dengan matematika tradisional berisiko punah dalam dua generasi mendatang jika tidak didokumentasikan secara sistematis (Kebudayaan, 2023). Penelitian ini berkontribusi pada upaya pencegahan kepunahan tersebut melalui dokumentasi etnomatematika dalam tradisi Tabir Lamo.

Etnomatematika tidak hanya merupakan bidang kajian akademis, tetapi juga instrumen pemberdayaan komunitas lokal melalui validasi pengetahuan tradisional mereka (Bishop, 1994). Sejalan dengan perspektif tersebut, penelitian ini didesain dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat dan praktisi Tabir Lamo sebagai ko-kreator pengetahuan. Pembelajaran ini memastikan bahwa interpretasi etnomatematika yang dihasilkan tidak hanya valid secara akademis tetapi juga mengakomodasi suara dan perspektif komunitas lokal.

Etnomatematika sebagai bidang kajian telah berkembang secara signifikan dalam tiga dekade terakhir, menghubungkan praktik matematis dalam konteks budaya dengan matematika formal yang diajarkan di institusi Pendidikan (D'Ambrosio, 2016). Dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 1.340 kelompok etnis (Kebudayaan, 2023), kekayaan etnomatematika menjadi salah satu aset intelektual yang belum dieksplorasi secara optimal. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa dari 1.745 kajian matematika yang



dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi antara 2015-2023, hanya 4,8% yang berfokus pada etnomatematika (Kemendikbud, 2023). Kondisi ini mencerminkan kesenjangan yang signifikan dalam upaya mendokumentasikan dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran matematika formal.

Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Merangin, memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai upacara adat, termasuk tradisi Tabir Lamo dalam perayaan pernikahan. Tradisi ini mengandung unsur-unsur matematis yang kompleks, terutama dalam penataan hidangan yang memiliki pola geometris tertentu. Penelitian Rosa dan Orey menunjukkan bahwa praktik budaya semacam ini sering mengandung pengetahuan matematika implisit yang dapat dimanfaatkan sebagai jembatan konseptual dalam pembelajaran matematika formal (Rosa & Orey, 2018). Namun demikian, aspek geometri simbolik dalam tradisi Tabir Lamo belum pernah dikaji secara sistematis dari perspektif etnomatematika visual.

Menurut data statistik, hanya 23% generasi muda di wilayah Tabir yang masih memahami makna filosofis di balik penataan hidangan dalam upacara adat (BPS Merangin, 2023). Persentase ini menunjukkan penurunan signifikan dibandingkan data tahun 2013 yang mencapai 47%. Francois dan Van Kerkhove menyatakan bahwa hilangnya pengetahuan tradisional seperti ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga mengakibatkan hilangnya alternatif epistemologis yang berharga dalam pembelajaran matematika (Leung, 2021). Kondisi ini menegaskan urgensi pendokumentasian dan analisis praktik etnomatematika dalam tradisi Tabir Lamo.

Integrasi etnomatematika ke dalam pembelajaran formal telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Penelitian terhadap 328 siswa di 12 sekolah menengah menemukan bahwa pendekatan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal meningkatkan skor pemahaman geometri sebesar 27,5% dibandingkan kelompok kontrol (Owens, 2022). Demikian pula, Massarwe et al. (2019) mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar sebesar 32% ketika elemen budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Data-data ini mengindikasikan potensi signifikan dari pengembangan pembelajaran berbasis etnomatematika Tabir Lamo.

Walaupun kajian etnomatematika di Indonesia telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi unsur matematis dalam artefak fisik seperti arsitektur tradisional, motif tenun, dan permainan tradisional (Risdiyanti & Prahmana, 2020). Sementara itu, etnomatematika dalam ritual adat, khususnya yang terkait dengan penataan hidangan, masih sangat terbatas. Data menunjukkan bahwa dari 134 penelitian etnomatematika di Indonesia yang dipublikasikan antara 2016-2021, hanya 3,7% yang mengkaji aspek matematis dalam penataan makanan atau hidangan tradisional (Hakura & Sabirin, 2021). Kesenjangan ini semakin menegaskan kebutuhan akan penelitian yang secara khusus menganalisis geometri simbolik dalam penataan hidangan tradisi Tabir Lamo.

Perspektif etnomatematika visual sebagaimana dikembangkan Barton (Barton, 2019) menawarkan kerangka konseptual yang tepat untuk menganalisis aspek-aspek geometris dalam penataan hidangan Tabir Lamo. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan pola geometris, tetapi juga mengungkap makna simbolik dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Sementara analisis etnomatematika visual dapat mengungkap logika matematis implisit yang mungkin



tidak diverbalisasi dalam pengetahuan lokal tetapi termanifestasi dalam praktik visual (Zhang & Powell, 2023).

Diskursus tentang dekolonisasi pengetahuan matematika juga menjadi konteks penting bagi penelitian ini. Pengakuan terhadap matematika *indigenous* merupakan langkah krusial dalam mereformasi pendidikan matematika yang selama ini didominasi perspektif Eurosentris (Ernest, 2020). Data UNESCO (2022) menunjukkan bahwa 78% konten kurikulum matematika di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih didominasi oleh epistemologi matematika Barat, sementara kearifan lokal hanya mendapatkan porsi minimal. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menggeser paradigma tersebut melalui dokumentasi dan analisis sistematis terhadap pengetahuan matematika lokal dalam tradisi Tabir Lamo.

Signifikansi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa tradisi Tabir Lamo menghadapi ancaman kepunahan. Berdasarkan survei, diketahui bahwa frekuensi pelaksanaan upacara Tabir Lamo yang lengkap telah menurun sebesar 64% dalam dua dekade terakhir, terutama di wilayah perkotaan Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi (2022). Melalui pendokumentasian dan analisis etnomatematika, penelitian ini turut berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2003).

Dalam perspektif pedagogis, penelitian ini sejalan dengan rekomendasi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal (Kemendikbudristek, 2022). Data dari *Center for Indonesian Policy Studies* menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal telah meningkatkan retensi pengetahuan siswa hingga 43% dibandingkan metode konvensional (*Indonesian Policy Studies*, 2023). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan kehidupan nyata siswa untuk meningkatkan relevansi dan memotivasi partisipasi aktif dalam proses belajar. Pengetahuan dalam *CTL* terjadi melalui pengalaman autentik yang memungkinkan siswa mengonstruksi makna melalui eksplorasi, penemuan, dan refleksi yang dihubungkan dengan pengalaman pribadi siswa. Implementasi *CTL* melibatkan tujuh komponen esensial: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik yang secara holistik mendukung pembelajaran bermakna dan transfer pengetahuan ke situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis etnomatematika Tabir Lamo memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Secara epistemologis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori etnomatematika dengan mengintegrasikan konsep simbolisme geometris dan pembelajaran kontekstual. Pentingnya menganalisis matematika budaya tidak hanya sebagai objek antropologis, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang valid dengan logika internal yang koheren (Ascher, 2017). Penelitian ini mengadopsi perspektif tersebut dengan menganalisis geometri dalam penataan hidangan Tabir Lamo sebagai bentuk pengetahuan matematika yang *legitimate* dan dapat dikomunikasikan dalam kerangka pendidikan formal.



Novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini merupakan studi pertama yang secara komprehensif menganalisis aspek geometri simbolik dalam penataan hidangan tradisi Tabir Lamo menggunakan pendekatan etnomatematika visual. Kedua, penelitian ini mengembangkan model integrasi pengetahuan etnomatematika ke dalam pembelajaran kontekstual yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Ketiga, penelitian ini menghasilkan taksonomi bentuk geometris dalam tradisi Tabir Lamo yang dapat menjadi rujukan untuk kajian etnomatematika di wilayah budaya serupa.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis konsep geometri simbolik dalam penataan hidangan pada tradisi Tabir Lamo, (2) mengembangkan taksonomi bentuk dan pola geometris dalam penataan hidangan Tabir Lamo beserta makna filosofisnya, dan (3) mengembangkan pembelajaran matematika kontekstual berbasis etnomatematika Tabir Lamo yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal, pengayaan diskursus etnomatematika, dan pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual dan berbasis budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menganalisis aspek geometri simbolik dalam penataan hidangan tradisi Tabir Lamo. Pilihan metode ini sejalan dengan rekomendasi yang dikemukakan (Gerdes, 2018b) bahwa penelitian etnomatematika memerlukan *immersive fieldwork* untuk memahami konteks budaya secara holistik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi visual. Observasi partisipatif dilaksanakan pada enam upacara Tabir Lamo yang berlangsung antara Februari hingga April 2025 di tiga desa di Kecamatan Tabir, yakni Desa Lubuk Napal, Desa Muara Kibul, dan Desa Tunggul Bulin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada rekomendasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Merangin yang mengidentifikasi ketiga desa tersebut sebagai lokasi di mana tradisi Tabir Lamo masih dilaksanakan secara lengkap dan otentik. Selama observasi, peneliti mendokumentasikan proses penataan hidangan dengan fotografi beresolusi tinggi dan perekaman video, serta mencatat pola-pola geometris yang teridentifikasi.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 informan kunci yang terdiri dari 3 tokoh adat (ninik mamak), 2 praktisi penataan hidangan tradisional (tuo hidang), dan 5 guru matematika lokal. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Tabir Lamo, (2) terlibat langsung dalam praktik penataan hidangan atau pengajaran matematika, dan (3) berusia minimal 50 tahun untuk tokoh adat dan praktisi, serta minimal memiliki pengalaman mengajar 10 tahun untuk guru matematika. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur menggunakan protokol yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual etnomatematika visual dari (Rosa & Orey, 2018). Durasi wawancara berkisar antara 60-90 menit per informan, direkam dengan persetujuan informan, dan kemudian ditranskripsikan untuk analisis. Aspek yang ditanyakan adalah tentang historis dan kultural, aspek geometri dan pola penataan, dan aspek simbolik dan makna penataan makanan pada tradisi Tabir Lamo. Data dokumentasi visual dikumpulkan melalui fotografi etnografis dan pengukuran



dimensi fisik penataan hidangan, termasuk sudut, jarak, dan proporsi antarelemen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa manuskrip dan catatan adat yang berkaitan dengan tradisi Tabir Lamo.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan: (1) identifikasi pola geometris dalam penataan hidangan, (2) analisis simbolik dan filosofis dari pola-pola tersebut berdasarkan perspektif masyarakat lokal, (3) ekstraksi konsep matematika yang terkandung dalam pola-pola tersebut, dan (4) pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis temuan etnomatematika. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan *member checking* (verifikasi interpretasi peneliti oleh informan). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dari informan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh tim ahli yang terdiri dari pakar etnomatematika, pakar pendidikan matematika, dan tokoh adat, menggunakan instrumen validasi yang diadaptasi dari kriteria kelayakan pembelajaran yang dikembangkan (Nieveen & Folmer, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Tabir Lamo dalam Konteks Budaya Merangin

Tradisi Tabir Lamo merupakan upacara adat pernikahan yang telah diwariskan selama berabad-abad di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Berdasarkan analisis manuskrip adat dan wawancara dengan tokoh adat, tradisi ini telah ada setidaknya sejak abad ke-16 dan mengalami berbagai adaptasi seiring perubahan zaman. Istilah "Tabir Lamo" sendiri berasal dari kata "tabir" yang berarti "penghalang" atau "pembatas" dan "lamo" yang berarti "lama" atau "kuno", merujuk pada serangkaian ritual yang menjadi "tabir" atau "jembatan" antara kehidupan lama menuju kehidupan baru bagi pengantin (Wawancara tokoh adat Desa Lubuk Napal, 28 Februari 2025).

Salah satu elemen penting dalam tradisi Tabir Lamo adalah penataan hidangan adat yang mengikuti pola-pola geometris tertentu. Penataan ini tidak semata-mata berfungsi estetik, tetapi mengandung simbolisme mendalam yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Merangin. Berdasarkan observasi pada enam upacara Tabir Lamo, teridentifikasi dua pola geometris dominan dalam penataan hidangan: lingkaran dan segitiga. Kedua bentuk geometris ini diaplikasikan dalam berbagai skala dan variasi, mulai dari penataan makro seluruh hidangan hingga penataan mikro pada komponen hidangan individual.

### Geometri Lingkaran dalam Tradisi Tabir Lamo

Pola lingkaran menjadi elemen sentral dalam penataan hidangan Tabir Lamo. Berdasarkan analisis dokumentasi visual dan pengukuran, teridentifikasi lima variasi utama pola lingkaran (Tabel 1). Pola "Lingkaran Puso" merupakan penataan utama di mana hidangan disusun membentuk lingkaran dengan diameter 2-3 meter dengan nasi kunyit berada di pusat lingkaran. Pola ini merepresentasikan konsep "mulak ke puso" (kembali ke pusat) yang menjadi filosofi hidup masyarakat Merangin. Menurut praktisi penataan hidangan (wawancara 12 Maret 2025), "Lingkaran Puso



melambangkan perjalanan hidup manusia yang akan selalu kembali kepada Sang Pencipta sebagai pusatnya".

Variasi kedua adalah "Lingkaran Bertingkat" di mana hidangan disusun dalam tiga lingkaran konsentris dengan jari-jari berbeda. Pola ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Merangin sekaligus konsep tiga alam dalam kosmologi lokal: alam nyata (alam zahir), alam peralihan (alam barzakh), dan alam gaib (alam malakut). Lingkaran terluar biasanya ditempati oleh hidangan utama seperti gulai, rendang, dan panggang, lingkaran tengah ditempati oleh hidangan pendamping, dan lingkaran dalam ditempati oleh hidangan penutup dan sesajian simbolik.

Variasi ketiga adalah "Lingkaran Bersudut" di mana hidangan disusun dalam formasi lingkaran dengan penekanan khusus pada empat atau delapan titik yang merepresentasikan arah mata angin. Pola ini mencerminkan konsep "empat penjuru" atau "delapan penjuru" yang melambangkan keseimbangan alam semesta. Variasi keempat, "Lingkaran Spiral", diterapkan terutama pada penataan makanan kecil dan kue tradisional yang disusun dalam pola spiral dari pusat ke luar. Pola ini melambangkan evolusi dan pertumbuhan. Variasi kelima, "Lingkaran Penyatuan", diterapkan khusus pada hidangan yang disajikan untuk kedua mempelai, di mana dua lingkaran berpotongan membentuk *vesica piscis* yang melambangkan penyatuan dua jiwa.

### Geometri Segitiga dalam Tradisi Tabir Lamo

Selain lingkaran, bentuk segitiga juga memiliki peran penting dalam penataan hidangan Tabir Lamo. Berdasarkan analisis, teridentifikasi empat pola segitiga utama (Tabel 1). Pola pertama adalah "Segitiga Tunggal" di mana hidangan tertentu, terutama yang bersifat sakral seperti nasi kuning dan ayam panggang, disusun membentuk segitiga sama sisi. Menurut Suhardi Tuo (70 tahun, praktisi penataan hidangan, wawancara 17 Maret 2025), segitiga sama sisi melambangkan tiga unsur kehidupan yang harus seimbang: hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Pola kedua adalah "Segitiga Berhierarki" di mana hidangan disusun dalam formasi segitiga dengan hidangan paling penting diletakkan di puncak segitiga. Pola ini mencerminkan hierarki nilai dalam masyarakat adat. Pola ketiga, "Segitiga Berlapis", diterapkan dengan menyusun hidangan dalam beberapa lapis segitiga konsentris, melambangkan lapisan-lapisan kehidupan yang harus dilalui. Pola keempat, "Segitiga Kombinasi", merupakan penataan kompleks di mana beberapa segitiga disusun membentuk pola bintang atau heksagon, melambangkan kompleksitas dan keterhubungan berbagai aspek kehidupan.

**Tabel 1.** Pola Geometris dalam Penataan Hidangan Tradisi Tabir Lamo

No.	Bentuk Geometris	Variasi Pola	Deskripsi Penataan	Makna Simbolik
1.	Lingkaran	Lingkaran Puso	Hidangan disusun melingkar dengan diameter 2-3 m, nasi kunyit di pusat	Konsep "mulak ke puso" (kembali ke pusat), siklus kehidupan
2.	Lingkaran	Lingkaran Bertingkat	Tiga lingkaran konsentris dengan jari-jari berbeda	Stratifikasi sosial, tiga alam dalam kosmologi lokal
3.	Lingkaran	Lingkaran Bersudut	Formasi lingkaran dengan penekanan pada	Keseimbangan alam semesta,



			4/8 titik mata angin	empat/delapan penjuru
4.	Lingkaran	Lingkaran Spiral	Penataan makanan kecil dalam pola spiral dari pusat ke luar	Evolusi, pertumbuhan, perjalanan hidup
5.	Lingkaran	Lingkaran Penyatuan	Dua lingkaran berpotongan membentuk vesica piscis	Penyatuan dua jiwa, harmonisasi dualitas
6.	Segitiga	Segitiga Tunggal	Hidangan sakral disusun membentuk segitiga sama sisi	Tiga unsur kehidupan yang harus seimbang
7.	Segitiga	Segitiga Berhierarki	Formasi segitiga dengan hidangan penting di puncak	Hierarki nilai dalam masyarakat adat
8.	Segitiga	Segitiga Berlapis	Beberapa lapis segitiga konsentris	Lapisan-lapisan kehidupan yang harus dilalui
9.	Segitiga	Segitiga Kombinasi	Beberapa segitiga disusun membentuk pola bintang/heksagon	Kompleksitas dan keterhubungan aspek kehidupan

### Konsep Matematika dalam Penataan Hidangan Tabir Lamo

Analisis etnomatematika mengungkapkan bahwa penataan hidangan Tabir Lamo mengandung berbagai konsep matematika yang kompleks. Dalam pola lingkaran, teridentifikasi penerapan konsep lingkaran sempurna dengan akurasi tinggi meski tanpa alat ukur modern. Pengukuran pada 18 sampel "Lingkaran Puso" menunjukkan deviasi rata-rata dari bentuk lingkaran sempurna hanya sebesar 3,7%, menunjukkan presisi tinggi dalam praktik tradisional. Praktisi penataan hidangan juga menunjukkan pemahaman implisit tentang konsep jari-jari, diameter, dan keliling lingkaran, meskipun menggunakan terminologi lokal seperti "jangka tengah" (jari-jari) dan "jangka penuh" (diameter).



Gambar 1. Pola Hidangan Lingkaran

Dalam pola "Lingkaran Bertingkat", teridentifikasi penerapan konsep lingkaran konsentris dengan rasio jari-jari yang konsisten. Analisis 12 sampel menunjukkan rasio jari-jari lingkaran dalam: tengah mendekati 1:1,5:2, menunjukkan kesadaran akan proporsi matematis. Sementara itu, pola "Lingkaran Spiral" menunjukkan aplikasi spiral Archimedes di mana jarak antar-putaran meningkat secara konstan, mencerminkan pemahaman tentang pertumbuhan linear dalam konteks rotasional.



**Gambar 2.** Pola Hidangan Segitiga

Dalam pola segitiga, analisis menunjukkan pengetahuan mendalam tentang sifat-sifat segitiga sama sisi. Pengukuran pada 15 sampel "Segitiga Tunggal" menunjukkan deviasi sudut rata-rata hanya  $2,3^\circ$  dari sudut ideal  $60^\circ$ , mengindikasikan presisi tinggi. Pola "Segitiga Kombinasi" menunjukkan pemahaman implisit tentang transformasi geometris seperti rotasi dan refleksi, di mana beberapa segitiga dirotasi pada sudut tertentu (biasanya kelipatan  $60^\circ$ ) untuk membentuk pola kompleks.

### **Pembelajaran CTL Berbasis Etnomatematika Tabir Lamo**

Berdasarkan analisis etnomatematika pada penataan hidangan Tabir Lamo, dikembangkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk mata pelajaran matematika topik geometri. Pembelajaran ini didesain untuk siswa SMP kelas VII-IX dengan mempertimbangkan kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Tabel 2 menyajikan kerangka pembelajaran CTL berbasis etnomatematika Tabir Lamo.

**Tabel 2.** Pembelajaran CTL Berbasis Etnomatematika Tabir Lamo

Komponen	Implementasi dalam Pembelajaran
Konstruktivisme	Siswa membangun pemahaman konsep lingkaran dan segitiga melalui eksplorasi penataan hidangan Tabir Lamo. Aktivitas: (1) Mengamati dokumentasi visual penataan hidangan, (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk geometris dalam penataan.
<i>Inquiry</i>	Siswa melakukan investigasi matematis terhadap pola-pola geometris. Aktivitas: (1) Mengukur dimensi dan proporsi dalam penataan hidangan, (2) Menemukan pola dan hubungan matematis, (3) Merumuskan generalisasi.
<i>Questioning</i>	Guru memfasilitasi dialog Socratic tentang makna matematis dan kultural dari pola geometris. Aktivitas: (1) Diskusi tentang makna simbolik bentuk lingkaran dan segitiga, (2) Mengaitkan simbolisme kultural dengan konsep matematis.
<i>Learning Community</i>	Siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk merekreasi penataan hidangan Tabir Lamo. Aktivitas: (1) Membuat model miniatur penataan hidangan dengan kertas atau plastisin, (2) Menganalisis konsep geometris dalam model.
<i>Modeling</i>	Tokoh adat dan praktisi penataan hidangan diundang sebagai narasumber. Aktivitas: (1) Demonstrasi penataan hidangan tradisional, (2) Berbagi pengetahuan tentang filosofi di balik pola-pola geometris.

Komponen	Implementasi dalam Pembelajaran
<i>Reflection</i>	Siswa merefleksikan hubungan antara matematis formal dan etnomatematika. Aktivitas: (1) Menulis jurnal reflektif, (2) Diskusi tentang relevansi matematis tradisional dalam konteks modern.
<i>Authentic Assessment</i>	Evaluasi berbasis proyek dan performa. Aktivitas: (1) Membuat portofolio analisis geometris penataan hidangan, (2) Merancang penataan hidangan dengan konsep geometris tertentu, (3) Presentasi tentang hubungan budaya dan matematika.

### Etnomatematika Visual sebagai Jembatan Epistemologis

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penataan hidangan dalam tradisi Tabir Lamo merupakan manifestasi visual dari pengetahuan matematika yang telah dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Merangin. Pola geometris yang teridentifikasi tidak hanya menunjukkan aplikasi intuitif konsep matematika, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat yang mendalam. Temuan ini menegaskan argument (D'Ambrosio, 2016) bahwa etnomatematika bukan sekadar praktik matematis sederhana, melainkan sistem pengetahuan kompleks yang terintegrasi dengan nilai-nilai kultural dan filosofis masyarakat.

Analisis pola lingkaran dalam penataan hidangan Tabir Lamo menunjukkan pemahaman implisit tentang konsep geometri tingkat lanjut seperti proporsi dan transformasi geometris. Hal ini selaras dengan temuan (Barton, 2019) yang mengidentifikasi "matematika tersembunyi" dalam praktik-praktik kultural di berbagai masyarakat. Namun, berbeda dengan studi etnomatematika sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada aspek numerik (Shirley & Palhares, 2020), penelitian ini mengungkap dimensi visual dan spasial dari pengetahuan matematika tradisional. Temuan ini memperluas pemahaman tentang etnomatematika sebagai bidang kajian interdisipliner yang menjembatani matematika formal dan pengetahuan tradisional.

Dibandingkan dengan penelitian Widada et al. (2021) yang menganalisis etnomatematika dalam arsitektur rumah adat Jambi, penelitian ini mengungkap dimensi dinamis dari etnomatematika dalam ritual adat yang jarang mendapat perhatian. Penataan hidangan Tabir Lamo sebagai praktik etnomatematika memiliki keunikan karena sifatnya yang sementara (ephemeral) namun direproduksi secara konsisten dalam setiap upacara, menunjukkan transmisi pengetahuan yang efektif meski tanpa dokumentasi tertulis. Hal ini menantang paradigma dominan yang menekankan dokumentasi tertulis sebagai bentuk utama preservasi pengetahuan (Ernest, 2020).

### Simbolisme Geometri dan Filosofi Lokal

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pola geometris dalam penataan hidangan Tabir Lamo tidak semata-mata bersifat dekoratif, tetapi merupakan ekspresi visual dari filosofi hidup masyarakat Merangin. Lingkaran sebagai bentuk dominan mencerminkan konsep siklus kehidupan dan kembali ke asal, sejalan dengan pandangan kosmologis masyarakat. Temuan ini menunjukkan paralelisme dengan konsep matematika sakral (*sacred geometry*) yang diidentifikasi (Eglash, 2018) dalam berbagai tradisi di Afrika, di mana bentuk geometris tertentu dianggap memiliki signifikansi spiritual.

Analisis terhadap pola "Lingkaran Pusor" mengungkapkan konsep matematika yang serupa dengan mandala dalam tradisi Hindu-Buddha sebagaimana diidentifikasi (Gerdes, 2018b), di mana lingkaran dengan titik pusat merepresentasikan kosmos. Namun, konteks kultural yang berbeda menghasilkan interpretasi filosofis yang unik dalam masyarakat Merangin. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana konsep matematika universal seperti lingkaran diinterpretasikan secara lokal untuk mengekspresikan nilai-nilai kultural spesifik.

Pola segitiga dalam penataan hidangan Tabir Lamo, terutama "Segitiga Tunggal" yang melambangkan tiga unsur kehidupan, menunjukkan kemiripan dengan temuan Massarwe et al. (2019) tentang simbolisme segitiga dalam ornamen geometris di berbagai budaya. Namun, "Segitiga Kombinasi" yang membentuk pola bintang segi-enam merupakan temuan unik yang belum banyak didokumentasikan dalam kajian etnomatematika sebelumnya. Pola ini menunjukkan pemahaman implisit tentang transformasi geometris yang kompleks, mengkonfirmasi argumen Zhang & Powell (2023) bahwa masyarakat tradisional sering mengembangkan konsep matematika canggih melalui praktik empiris tanpa formalisasi teoretis.

### **Implikasi Pedagogis Etnomatematika Tabir Lamo**

Pembelajaran CTL berbasis etnomatematika Tabir Lamo yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan matematika formal. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (UNESCO, 2022) tentang pentingnya kontekstualisasi pembelajaran matematika untuk meningkatkan relevansi kultural. Dibandingkan dengan model pembelajaran etnomatematika yang dikembangkan Putri & Zulkardi (2018), pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini lebih komprehensif karena mengintegrasikan tidak hanya aspek konseptual matematika tetapi juga dimensi filosofis dan kultural.

Komponen "Konstruktivisme" dan "Inquiry" dalam pembelajaran yang dikembangkan menekankan eksplorasi aktif siswa terhadap konsep geometris, sejalan dengan temuan Owens (2022) bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis etnomatematika meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Sementara itu, komponen "Learning Community" dan "Modeling" yang melibatkan tokoh adat sebagai narasumber berkontribusi pada legitimasi dan validasi pengetahuan lokal dalam konteks pendidikan formal, mengatasi permasalahan marginalisasi pengetahuan *indigenous* sebagaimana diidentifikasi (Ernest, 2020).

Evaluasi awal terhadap pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman konseptual siswa. Hal ini konsisten dengan temuan Leung (2021) bahwa pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan konteks kultural meningkatkan keterlibatan siswa dan mereduksi kecemasan matematika (*math anxiety*). Namun, tantangan utama dalam implementasi pembelajaran ini adalah kebutuhan akan pelatihan komprehensif bagi guru matematika tentang perspektif etnomatematika, sebagaimana juga diidentifikasi dalam penelitian Risdiyanti & Prahmana (2020).

### **Preservasi Kearifan Lokal melalui Dokumentasi Etnomatematika**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dokumentasi sistematis terhadap aspek etnomatematika dalam tradisi Tabir Lamo berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal yang terancam punah. Temuan ini sejalan dengan argumen Fitriani & Putra (2022) bahwa etnomatematika dapat berfungsi sebagai instrumen preservasi budaya.



Namun, berbeda dengan pendekatan preservasi konvensional yang cenderung memperlakukan praktik kultural sebagai artefak statis, penelitian ini menekankan dokumentasi etnomatematika sebagai pengetahuan dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi.

Analisis perbandingan dengan tradisi serupa di wilayah Sumatera mengungkapkan keunikan etnomatematika Tabir Lamo dalam hal presisi geometris dan kompleksitas simbolis. Temuan ini memperkuat argumen Bishop (2019) tentang diversitas dan kekayaan sistem pengetahuan matematis *indigenous* yang perlu didokumentasikan dan divalidasi. Dokumentasi etnomatematika Tabir Lamo dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai preservasi pengetahuan tradisional tetapi juga sebagai kontribusi pada pengembangan diskursus matematika yang lebih inklusif dan multikultur.

### **Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan**

Meskipun penelitian ini telah mengungkap aspek-aspek penting etnomatematika dalam tradisi Tabir Lamo, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berfokus pada aspek visual penataan hidangan dan tidak mengeksplorasi secara mendalam aspek kuantitatif seperti pengukuran bahan dan proporsi dalam persiapan hidangan. Kedua, pembelajaran yang dikembangkan baru divalidasi secara teoretis dan belum diuji secara empiris dalam konteks kelas yang sebenarnya. Ketiga, dokumentasi visual yang dilakukan terbatas pada enam upacara, yang mungkin belum merepresentasikan seluruh variasi penataan hidangan dalam tradisi Tabir Lamo.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk penelitian lanjutan dapat diidentifikasi. Pertama, eksplorasi lebih mendalam tentang aspek matematika dinamis dalam proses persiapan hidangan, tidak hanya penataan akhirnya. Kedua, pengujian empiris terhadap efektivitas pembelajaran CTL berbasis etnomatematika Tabir Lamo dalam meningkatkan pemahaman konsep geometri dan apresiasi kultural siswa. Ketiga, analisis komparatif etnomatematika dalam penataan hidangan adat di berbagai wilayah budaya di Indonesia untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan variasi lokal dalam pengetahuan matematika tradisional.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengungkap kekayaan konsep geometri simbolik dalam penataan hidangan tradisi Tabir Lamo melalui pendekatan etnomatematika visual. Analisis terhadap pola-pola penataan hidangan mengidentifikasi sembilan variasi pola geometris utama yang dikelompokkan dalam dua bentuk dasar: lingkaran dan segitiga. Setiap pola memiliki makna filosofis mendalam yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Merangin tentang kehidupan, hubungan sosial, dan spiritualitas. Penataan hidangan Tabir Lamo tidak hanya menunjukkan aplikasi intuitif konsep matematika dasar, tetapi juga mencerminkan pemahaman implisit tentang konsep geometri tingkat lanjut seperti transformasi geometris, proporsi matematis, dan simetri.

Temuan ini menegaskan bahwa matematika dalam konteks budaya tidak hanya merupakan aktivitas menghitung atau mengukur, tetapi juga praktik simbolik yang mengekspresikan nilai-nilai kultural dan filosofis masyarakat. Etnomatematika visual dalam tradisi Tabir Lamo menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan



pengetahuan matematika formal dengan kearifan lokal, memungkinkan reintegrasi pengetahuan yang selama ini cenderung dipisahkan dalam sistem pendidikan.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis etnomatematika Tabir Lamo yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan matematika formal. Pembelajaran ini menerapkan tujuh komponen CTL (konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*) dengan konteks kultural spesifik, memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep geometri melalui eksplorasi aktif praktik budaya di lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual matematika siswa, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan apresiasi terhadap kearifan lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur etnomatematika dengan mengungkap aspek geometri simbolik dalam penataan hidangan tradisional yang sebelumnya jarang didokumentasikan. Temuan penelitian juga berkontribusi pada upaya pelestarian kearifan lokal melalui dokumentasi sistematis aspek matematis dalam tradisi Tabir Lamo, sekaligus menyediakan basis pengetahuan untuk pengembangan pendidikan matematika yang kontekstual dan berbasis budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, integrasi etnomatematika Tabir Lamo ke dalam kurikulum matematika sekolah di Kabupaten Merangin untuk meningkatkan relevansi kultural pembelajaran matematika. Kedua, pengembangan basis data digital tentang etnomatematika dalam berbagai tradisi di Indonesia sebagai sumber referensi untuk pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya. Ketiga, pelatihan guru matematika tentang perspektif etnomatematika dan implementasinya dalam pembelajaran kontekstual. Keempat, penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi aspek etnomatematika dalam berbagai domain budaya yang belum banyak diteliti, seperti ritual, permainan tradisional, dan praktik pertanian.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas eksplorasi etnomatematika ke berbagai praktik kultural lainnya, mengembangkan metodologi yang lebih komprehensif untuk analisis etnomatematika visual, serta menguji efektivitas pembelajaran berbasis etnomatematika dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan apresiasi kultural siswa. Dengan demikian, etnomatematika dapat berkontribusi lebih optimal pada pengembangan pendidikan matematika yang kontekstual, inklusif, dan berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ascher, M. (2017). *Ethnomathematics: A multicultural view of mathematical ideas*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9780203756522>
- Barton, B. (2019). Visual ethnomathematics: The cultural contexts of mathematical ideas. *Visual Ethnomathematics: The Cultural Contexts of Mathematical Ideas. In Proceedings of the 9th International Conference on Mathematical Education and Society*, 145–158.
- Bishop, A. J. (1994). Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda. *For the Learning of Mathematics*, 14, 15–18. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:161052732>



- Bishop, A. J. (2019). *Compendium for Early Career Researchers in Mathematics Education* (G. Kaiser & N. Presmeg (eds.)). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7>
- BPS Merangin. (2023). *Statistik kebudayaan Kabupaten Merangin*. BPS Kabupaten Merangin.
- D'Ambrosio, U. (2016). An overview of the history of ethnomathematics. In M. Rosa, U. D'Ambrosio, D. C. Orey, L. Shirley, W. V Alangui, P. Palhares, & M. E. Gavarrete (Eds.), *Current and future perspectives of ethnomathematics as a program* (pp. 5–10). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-30120-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-30120-4_2)
- Eglash, R. (2018). *African fractals: Modern computing and indigenous design*. Rutgers University Press.
- Ernest, P. (2020). The social construction of mathematical knowledge: Towards a philosophical and political agenda. In B. Sriraman (Ed.), *Handbook of the history and philosophy of mathematical practice* (pp. 1–23). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-19071-2\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-19071-2_1)
- Fitriani, D., & Putra, A. (2022). Systematic Literature Review (SLR): Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Tradisional. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v2i1.29093>
- Gerdes, P. (2018a). 4 - Ethnomathematics, Geometry and Educational Experiences in Africa. *Africa Development*, 30(3). <https://doi.org/10.4314/ad.v30i3.22229>
- Gerdes, P. (2018b). *Ethnomathematics and education in Africa*. ISTEg.
- Hakura, T., & Sabirin, M. (2021). Ethnomathematics research in Indonesia: A bibliometric analysis. *International Journal of Education and Research*, 9(2), 45–60.
- Indonesian Policy Studies, C. (2023). Exploring local wisdom in Indonesia's education system. *CIPS Policy Paper*, 23(4), 1–24.
- Kebudayaan, D. (2023). Laporan pelestarian pengetahuan tradisional Indonesia 2020-2023. *Kementerian Pendidikan*.
- Kemendikbud. (2023). *Peta penelitian matematika di Indonesia 2015-2023*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Leung, F. K. S. (2021). Jewish culture, Chinese culture, and mathematics education. *Educational Studies in Mathematics*, 107(2), 405–423. <https://doi.org/10.1007/s10649-021-10034-3>
- Massarwe, K., Verner, I., & Bshouty, D. (2019). Ethnomathematics and geometrical forms in everyday cultural objects. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 50(7), 1015–1032.



- Nieveen, N., & Folmer, E. (2022). *Formative evaluation in educational design research*. Routledge.
- Owens, K. (2022). Indigenous mathematics and school mathematics in Papua New Guinea: A mixed methods study. *Journal of Mathematics and Culture*, 16(3), 78–104.
- Putri, R. I. I., & Zulkardi. (2018). Designing PMRI learning environment through Indonesian realistic context. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 95–102.
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2020). Ethnomathematics: Exploration in Javanese culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 12032.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2018). Ethnomathematics as a pedagogical action in mathematics education. *ZDM Mathematics Education*, 50(5), 1–12.
- Shirley, L., & Palhares, P. (2020). Ethnomathematics and its diverse approaches for mathematics education. *ZDM Mathematics Education*, 52(7), 1457–1471.
- UNESCO. (2022). *Mathematics education in a cultural context: Report on global survey*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widada, W., Herawaty, D., & Lubis, A. N. M. T. (2021). Ethnomathematics and geometry in traditional houses of Jambi. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 10(2), 16–22.
- Zhang, W., & Powell, A. B. (2023). The evolution of ethnomathematical research: Current trends and future directions. *Educational Studies in Mathematics*, 112(2), 189–204.

